

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar yaitu investor dan kreditor (Retno,2012). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan baik merupakan signal atau pertanda jika perusahaan telah melakukan operasinya dengan baik. Investor menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan di perusahaan lain. Maka perhatian investor

diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari Kinerja Keuangan Perusahaan. Hubungan baik akan berlanjut jika perusahaan atau investor puas dengan kinerja keuangan dan penerima signal menerima signal positif perusahaan. Hal ini jelas bahwa pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan dengan pihak-pihak eksternal.

## **2. Laporan Keuangan**

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan cara mengukurnya dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan berupa neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan diperlukan adanya suatu ukuran tertentu. Hal ini dipejelas oleh pernyataan James C. Van Home yang menyatakan:

*“To evaluate the financial conditions and performance of a company, the financial analyst needs certain yardsticks. The yardstick frequently used is ratio, or index, relating two pieces of financial data to each other (untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, analisis yang digunakan adalah rasio atau indeks yang berhubungan dengan bagian dari masing-masing data keuangan”.*

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban manajer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan, seperti pemegang saham, pemerintah (instansi pajak), lembaga keuangan dan pihak lainnya yang berkepentingan

Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Dengan laporan keuangan perusahaan dapat mengomunikasikan kegiatan proses produksi atau bisnisnya, perusahaan bisa berupaya mencari investor baru dan instansi pajak dapat menerima alasan perusahaan yang sedang mengalami rugi sehingga belum bisa bayar pajak alias nihil.

Laporan keuangan umumnya terdiri atas empat, yaitu laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik dan laporan arus kas. Berikut penjelasan macam-macam laporan keuangan:

a. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca

Neraca adalah bentuk laporan keuangan yang menyajikan kekayaan perusahaan, utang dan kewajiban, serta modal perusahaan pada suatu saat tertentu. Neraca dibuat pada tanggal tertentu sehingga diistilahkan dengan “Per” atau “*As of*”. Neraca biasanya dibuat secara periodik seperti bulanan, triwulan, semester atau tahunan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bentuk laporan keuangan yang menyajikan pendapatan, biaya, dan laba perusahaan dalam periode tertentu. Penyajian angka dalam laporan laba rugi sifatnya periodikal atau dalam satu tahun.

c. Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik dipersiapkan setelah laporan laba rugi. Laporan ini melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan aliran masuk dan keluar uang atau kas perusahaan. Laporan arus kas menunjukkan aktivitas

transaksi penambahan dan pengurangan kas selama periode tertentu. Sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan.

### **3. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)**

#### **a. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan**

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan perusahaan merupakan kata yang umum untuk menggambarkan keberhasilan atau kesuksesan perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang mampu mengelola operasi perusahaan secara efektif dan efisien maka kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga tingkat keuntungan yang dicapai akan semakin tinggi pula.

Kinerja keuangan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan, menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh perusahaan dan melihat peningkatan pendapatan.

Kinerja perusahaan yang baik dapat dinilai dari sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan dan seberapa baik atau mampu perusahaan dalam mengoptimalkan modal untuk menghasilkan pendapatan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu tampilan perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja tergantung pada bagaimana unit organisasi akan menilai dan bagaimana sasaran akan dicapai. Dalam buku Standar Akuntansi Keuangan menyatakan:

“Kinerja perusahaan dapat dirumuskan sebagai hasil kerja yang diperoleh atas kegiatan atau operasi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu dan laba merupakan salah satu ukuran penting dalam penilaian kinerja keuangan”

Menurut Abdul dkk “kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dan nilai pasar”. Berdasarkan pengertian tersebut, kinerja keuangan adalah mengelola operasional keuangan perusahaan secara efektif dan efisien dalam upaya mencari laba usaha optimal.

#### **b. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan**

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya di perusahaan atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan dapat dimanfaatkan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan sebagai dasar penentu kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

#### **c. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi (Jumingan, 2006:242):

1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun *persentase*.

2) Analisis Tren (tendensi posisi)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3) Analisis Presentase per-Komponen (*common size*)

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode yang dibandingkan.

5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu

6) Analisis Rasio Keuangan

Merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7) Analisis Perubahan Laba Kotor

Merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.

#### **d. Perhitungan Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) adalah penentu efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan penilaian analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan atau kinerja keuangan. Tujuan dari analisis kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini.
2. Memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Menurut Robert Ang (1997), rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio rentabilitas (profitabilitas), rasio aktivitas, dan rasio pasar (*market ratio*).

Adapun rasio keuangan yang sering digunakan perusahaan dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio ini antara lain Rasio Kas (*cash ratio*), Rasio Cepat (*quick ratio*), Rasio Lancar (*current ratio*).



## 2. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri, Total Hutang terhadap Total Asset, TIE *Time Interest Earned*.

## 3. Rasio Aktivitas (perputaran)

Rasio perputaran digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Rasio ini antara lain: Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan *Total Assets Turnover*.

## 4. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap Nilai Buku perusahaan. Rasio ini antara lain: PER (*Price Earning Ratio*), *Devidend Yield*, *Devidend Payout Ratio*, PBV (*Price to Book Value*)

## 5. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini antara lain: GPM (*Gross Profit Margin*), OPM (*Operating Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*).

### a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio *gross profit margin* merupakan margin laba kotor, yaitu memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan

harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus rasio *gross profit margin* adalah :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating ratio mencerminkan tingkat efesiansi perusahaan, sehingga ratio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap penjualan yang terserap dalam biaya tinggi dan tersedia untuk laba kecil. Rumus *operating profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *NPM (Net Profit Margin)*

Rasio *profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Rumus rasio net *profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (ROE)

ROE disebut juga dengan laba atas *equity* yang menguji sejauh mana suatu perusahaan memergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. Return On Assets (ROA)

ROA yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang dimaksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. ROA mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, jadi semakin tinggi pengembalian perusahaan total aset maka semakin baik kinerja perusahaan (Izati, 2014).

Laba bersih (net income) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecendrungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas.

Menurut Mardiyanto (2009:196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2009) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (retun) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor net oncome margin dengan perputaran aktiva. Menurut Harahap (2010) ROA menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva lebih cepat berputar dan meraih laba.

ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan assets yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi perusahaan.

Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Kusumawardani, 2014)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Assets}}$$

(Izati, 2014)

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan peneliti menggunakan Return On Assets (ROA). ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan

perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Analisis difokuskan pada profitabilitas aset dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai assets tersebut. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada, setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio tersebut juga menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva.

#### **4. Corporate Social Responsibility (X1)**

##### **a. Pengertian *Corporate Social Responsibility***

Tanggung jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa perusahaan memiliki bentuk tanggung jawab terhadap seuruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, yaitu seperti dalam melaksanakan aktivitasnya tidak semata untuk dampak ekonomi, tapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan CSR sebagai kontribusi perusahaan karena mempunyai tujuan pembangunan berkelanjutan dengan cara meminimasi dampak negatif dan maksimisasi dampak positif. Tanggung jawab sosial adalah menjalankan bisnis sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, biasanya dalam bentuk menghasilkan uang sebanyak mungkin dengan senantiasa mengindahkan

aturan dasar yang digariskan dalam dalam suatu masyarakat sebagaimana diatur oleh hukum dan perundang-undangan (Darwin, 2004). Sebaliknya konsep triple bottom line (*profit, planet, people*) yang digagaskan oleh John Elkington makin masuk kedalam *mainstream* etika bisnis.

Elkington (1998) mengembangkan konsep triple bottom line dalam istilah *economic prosperity, environmental quality dan sosial justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan “3P”. Perusahaan harus mampu memenuhi mengenai mengenai kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar keuntungan (*profit*).

#### **b. Pelaporan dan Pemeriksaan CSR**

Untuk menunjukkan bahwa perusahaan adalah warga dunia bisnis yang baik maka perusahaan dapat membuat pelaporan atas dilaksanakannya beberapa standar CSR termasuk dalam hal:

- 1) Standar AA1000 berdasarkan laporan sesuai standar John Elkington yaitu laporan yang menggunakan dasar *triple bottom line* (3BL).

Menurut Dewanty (2016), informasi tanggung jawab sosial yang telah dikumpulkan melalui pemeriksaan laporan tahunan yang diperoleh dari situs BEI. CSR untuk masing-masing perusahaan diberikan skor “1” untuk setiap indikator yang terpenuhi dan skor “0” jika tidak terpenuhi. Kinerja sosial perusahaan yang dinyatakan dalam CSR dirumuskan dengan:

$$\text{CSR} = \frac{\text{Jumlah CSR yang diungkapkan}}{123 \text{ item indikator}}$$

- 2) CSR melalui *Global Reporting Initiative*

Kategori Pengungkapan CSR menggunakan standar dari *Global Reporting Initiative* (GRI) melalui *Sustainability Report*. GRI adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat *sustainability reports* yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standart pengungkapan. Pengungkapan atas aktivitas sosial perusahaan melalui *Sustainability Report* meliputi 79 item pengungkapan pada standar G3, kemudian 84 item pengungkapan pada G3.1, dan 91 item pengungkapan pada G4. Metode *scoring* yang digunakan pada variabel ini diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yang mengacu pada penelitian dari Sejati (2014). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 pada setiap item yang diungkapkan, dan skor 0 jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan (*status not available*).

Dalam GRI berisi beberapa indikator yaitu:

1. Kategori Ekonomi
2. Kategori Lingkungan
3. Indikator Kinerja Sosial
4. Indikator Hak Asasi Manusia
5. Indikator Masyarakat
6. Indikator Kinerja Produk

Menurut Sejati (2014) dalam Habibi (2016), CSR dapat menggunakan metode *scoring* yang diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) pada GRI. Perhitungan *Sustainability Report Disclosure Index* dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDI = V/M$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

V = Jumlah item yang diungkapkan

M = Jumlah item yang diharapkan

**c. Teori Terkait *Corporate Social Responsibility***

Teori-teori yang menekankan akan pentingnya perusahaan peduli dan melaksanakan CSR secara tepat, sungguh-sungguh, dan konsisten menurut Lako (2011) sebagai berikut:

1) Teori *Stakeholder*

Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan dan hidup-matinya suatu perusahaan sangat tergantung pada kemampuannya menyeimbangkan beragam kepentingan dari pada stakeholder atau pemangku kepentingan. Jika mampu, maka perusahaan bakal meraih dukungan yang berkelanjutan dan menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, serta laba. Dalam perspektif teori *stakeholder*, masyarakat dan lingkungan merupakan stakeholder inti perusahaan yang harus diperhatikan.

2) Teori Legitimasi

Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu "*social contract*".

3) Teori Sustainabilitas Korporasi

Menurut teori ini, agar bisa hidup dan tumbuh secara berkelanjutan, korporasi harus mengintegrasikan tujuan bisnis dengan tujuan sosial dan ekologi secara utuh. Pembangunan bisnis harus berlandaskan pada tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, serta



tidak mengorbankan kepentingan generasi-generasi berikutnya untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya. Dalam perspektif teori ini, masyarakat dan lingkungan adalah pilar dasar dan utama yang menentukan keberhasilan bisnis suatu perusahaan sehingga harus selalu diproteksi dan diberdayakan.

#### 4) Teori *Political Economy*

Teori ini ini, domain ekonomi tidak dapat diisolasi dari lingkungan dimana transaksi-transaksi ekonomi dilakukan. Laporan keuangan (ekonomi) perusahaan merupakan dokumen sosial dan politik serta juga dokumen ekonomi. Karena tidak dapat diisolasi dari masyarakat dan lingkungan, perusahaan wajib memperhatikan dan melaksanakan CSR.

#### 5) Teori Keadilan

Menurut teori ini, dalam kapitalis pasar bebas laba/rugi sangat tergantung pada the unequal rewards and *privileges* yang terdapat dalam laba dan kompensasi. Laba/rugi mencerminkan ketidakadilan antarpihak yang dinikmati atau diderita suatu perusahaan. Karena itu, perusahaan harus adil terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang sudah turut menanggung dampak eksternalitas perusahaan melalui program-program CSR.

### 5. Ukuran Perusahaan (X2)

#### a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Kinerja Keuangan perusahaan dapat terlihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar menjanjikan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang lebih

besar juga menunjukkan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing yang lain (Nailiah, 2016).

Jadi, ukuran perusahaan adalah suatu nilai yang memberikan penggambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan dari pihak luar baik kreditur ataupun investor.

Ukuran perusahaan cenderung mencerminkan secara relatif penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari kinerja keuangan dimasa lampau dan perkiraan dimasa yang akan datang. Semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan semakin lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah selain itu, dengan adanya aset yang cukup akan dapat meningkatkan penjualan dan pada akhirnya akan meningkatkan profit yang didapat.

## **b. Pengukuran Ukuran Perusahaan**

### 1) Logaritma natural total aset

Menurut Lanis dan Richardson (2013) logaritma natural dari total aset dapat dijadikan proksi untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mencari logaritma natural dari total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### 2) Logaritma natural total penjualan

Menurut Hadianto (2008), Logaritma natural total penjualan diproksikan dengan logaritma natural (Ln) jumlah penjualan yang dimiliki dalam suatu perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total penjualan})$$

### 3) Nilai kapitalisasi pasar

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan nilai kapitalisasi pasar (Gitman, 2011).

$$\text{Nilai kapitalisasi pasar} = \text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga pasar saham}$$

## c. Teori Terkait Ukuran Perusahaan

Menurut Kusuma (2005) dan Nugroho (2011), ada 3 teori yang secara implisit menjelaskan ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan perusahaan:

### 1) Teori Teknologi

Menekankan pada modal disi, *economics of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap keuntungan.

### 2) Teori Organisasi

Teori ini menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi.

### 3) Teori Institusional

Teori yang mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar, dan perkembangan pasar keuangan (Lusiyati, 2013).

## 6. *Leverage* (X3)

### a. Pengertian *Leverage*

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat.

Sudarmadji (2007) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan pengukur aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. *Leverage* dibagi menjadi dua macam, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi merupakan *leverage* yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. *Leverage* keuangan terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap.

Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan.

*Financial leverage* memusatkan perhatian pada perubahan laba setelah pajak sebagai akibat perubahan laba operasi. *Degree of financial leverage* menunjukkan perbandingan antara perubahan laba setelah pajak dengan perubahan laba operasi (Suad, 2010). Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti 100% menggunakan modal sendiri.

Secara umum terdapat dua macam *Leverage* keuangan dan *Leverage* operasional (Keown, 2004) yaitu:

1. *Leverage* Operasional

*Leverage* ini mengukur tingkat kepekaan dari fluktuasi EBIT terhadap penjualan dan timbul dari penggunaan biaya tetap didalam perusahaan.

2. *Leverage* Keuangan

*Leverage* ini merupakan pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap dengan harapan akan meningkatkan pendapatan para pemegang saham.

**b. Pengukuran *Leverage***

Rasio *leverage* secara umum terdiri dari 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{LTD} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. *Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* disebut juga dengan rasio kelipatan. Rasio ini mengukur sejauh mana laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu memenuhi bunga tahunannya. Rumus TIE sebagai berikut:

$$\text{Rasio TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

3. *Tangible Assets Debt Coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar aktiva tetap rangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang, rumusnya sebagai berikut:

$$\text{TAD} = \frac{\text{Total Aktiva + Tangible + Hutang Lancar}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini adalah sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. DER tidak mempunyai batasan yang aman bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya lebih dari 60% atau 2/3 sudah dianggap beresiko. Rumus DER sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

5. *Debt to Assets Ratio*

Rasio hutang (*debt ratio*) adalah rasio total hutang terhadap total aset. Total hutang termasuk seluruh kewajiban lancar dan hutang jangka panjang. Semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi menjadikan kreditor menyukai rasio hutang yang lebih rendah. Disisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena akan memperbesar laba yang diharapkan (Brigham, 2011). Rumus Debt to Assets Ratio sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

c. **Teori Terkait *Leverage***

Teori yang terkait dengan penggunaan hutang :

1. *Teori Signalling*

Teori *signaling* mengembangkan model dimana struktur modal (penggunaan hutang) merupakan signal yang disampaikan oleh manager kepasar. Jika manager mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham tersebut meningkat, manager ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Manager bisa menggunakan hutang lebih banyak sebagai signal yang lebih credible. Karena perusahaan yang meningkatkan hutang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan dimasa mendatang. Investor diharapkan akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

## 2. Teori *Trade-off*

Menurut teori *trade-off* perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari tambahan hutang sama dengan *financial distress*. Teori *trade-off* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan *financial distress* tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan hutang. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap *costs of financial distress*. Pada intinya teori *trade off* menunjukkan bahwa nilai perusahaan dengan hutang akan semakin meningkat. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan hanya sampai pada titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan hutang justru menurunkan nilai perusahaan.

## 3. Teori Pendekatan Modigliani dan Milker (MM)

Teori pendekatan *Modigliani dan Milker* berpendapat bahwa penggunaan hutang akan mengurangi laba yang terkena pajak, sehingga dipandang lebih menguntungkan perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Pembiayaan dengan hutang sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah menggunakan hutang seratus persen.

#### 4. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah (Puruwita, 2015).

#### 5. Teori Keagenan

Menurut pendekatan ini, struktur modal disusun untuk mengurangi konflik antar berbagai kelompok kepentingan. Konflik antara pemegang saham dengan manager adalah konsep *free cash flow*. Ada kecenderungan manager ingin menahan sumber daya sehingga mempunyai *control* atas sumber daya tersebut. Hutang bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan *free cash flow*. Jika perusahaan menggunakan hutang, maka manager akan dipaksa untuk mengeluarkan kas dari perusahaan untuk membayar bunga (Brigham, 2011).



## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan atau acuan dalam mengembangkan hipotesis yang teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini.

Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai Kinerja Keunagan Perusahaan :

**Tabel Literatur Penelitian Terdahulu**  
**Tabel 2.1**

No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
1	<i>Determinants of Financial Performance of the Insurance Companies: A Case of Albania.</i>  Anila Cekrezi (2015)	International Journal of Economics, Commerce and Management. Vol. III, Issue 4, April 2015. ISSN 2348 0386	Variabel dependen: Financial Performance (ROA)  Variabel independen: Leverage(DAR) , Risk, Tangibility	Populasi 5 perusahaan asuransi dengan modal swasta 2008-2013 total 30 data. Mamakai cross-sectional time series data.	Hasil penelitian menunjukkan leverage dan risk mempunyai dampak negatif terhadap ROA. Sedangkan tangibility berpengaruh positif terhadap ROA.
2	<i>Financial Performance of Micro, Small and Medium Enterprise in The Philippines.</i>  Rufo R. Mendoza (2015)	International Journal of Business and Finance Research. Vol. 9, No. 4, 2015, pp. 67-80. ISSN: 1931-0269	Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA)  Variabel independen: Leverage(DAR dan likuiditas	Analisis data keuangan dengan metode ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan sementara likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
3	<i>Determination of Firm's Financial Performance:</i>	Business and Economic Research. 2013, Vo. 3,	Variabel dependen: Financial performance	Data diambil dari perusahaan sektor tekstil di Pakistan 2005-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa size, risk, tax, likuidity, dan non-debt tax

	<i>An Empirical Study on Textile Sector of Pakisan.</i>  Ali Abbas & Muhammad Nadeem Akram (2013)	No.2. ISSN 2162-4860	(ROA)  Variabel independen: leverage(DAR), growth, size, risk, tax, tangibility, likuidity, non-debt tax	2010(139 sampel perusahaan) menggunakan purposive sampling. Metode econometric regression model.	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial performance. Sedangkan growth dan tangibility tidak berpengaruh terhadap financial performance.
4	<i>Firm-Specific Factors and Financial Performance of Firm in The Czech Republic.</i>  Pathirawasam Chandrapala(2013)	Acta Unversitas Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis, 2013, LXI, No.7, pp 2183-2190	Variabel dependen: Financial performance (ROA)  Variabel independen: Leverage(DAR), inventory reflect, size, sales growth, capital turnover.	Menguji dampak faktor kinerja keuangan perusahaan di Republik Ceko 2005-2008. Tentang keuangan perusahaan dalam database Albertina.	Hasil penelitian size, pertumbuhan penjualan, perputaran modal memiliki dampak positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan leverage dan persediaan punya dampak negatif yang signifikan terhadap ROA.

No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
5	<i>Effect of Working Capital Management and Financial Leverage on Fibrnancial Performance of Philippine Firms.</i>  Corazen L. Magpayu (2013)	Accountancy Departement, College of Business, De La Salle University, 2401 Taft Avenue, 1004 Manila, Phiippines	Variabel dependen: Financial performance (ROA).  Variabel independen: working capital management policy, leverage(DAR), size.	Data dikumpulkan secara random sebanyak 110 perusahaan di Filipina yang termasuk dalam 1000 peusahaan terbaik di Filipina berdasarkan gross revenue. Metode multiple regression analysis.	Hasil penelitian Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan working capital management policy dan size berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
6	<i>Product Diversification and Performance of Manufacturing Firm in Nigeria.</i>  Oladele Olajide Patrick (2012)	European Journal of Business and Management. Vol 4, No.7, 2012. ISSN 2222-1905(paper) ISSN 2222-2839(online)	Variabel dependen: Firm Performance (ROA)  Variabel independen: size, diversification , age, leverage(DAR ),ownership, tax.	Data yang diambil dari perusahaan manufaktur 26-2010 dengan metode panel regression analyses.	Hasil penelitian size, diversification dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap firm performance. Oenership berpengaruh negatif dan signifikan terhadap firm performance. Sedangkan age dan tax tidak berpengaruh terhadap firm performance.

No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
7	<i>The Determination of Financial Performance in General Insurance Companies in Kenya.</i>  Mirie Mwangi, PhD (2015)	European Scientific Journal January 2015 edition vol.11,No.1 ISSN: 1857-7881(print) e-ISSN 1857-7431	Variabel dependen: Financial Performance (ROA)  Variabel independen: leverage, size, retention ratio, likuidity, underwriting risk, equity capital, management competence index, ownership, age	Data 2009-2012 (23 sampel perusahaan) metode penelitian multiple linier regression.	Hasil dari penelitian menunjukkan leverage, equity capital, dan competence index berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan retention ratio, likuidity, underwriting risk dan age tidak berpengaruh terhadap ROA.
8	<i>The Effect of Reaearch and Development Investment on Firm' Financial Perfotmance: Evidence from Manufacturing Firm in Turkey.</i>  Hasan AYAYDIN & Ibrahim KARAASLAN (2014)	The Journal of Knowledge Economy & Knowledge Management/ Volume: IX FALL	Variabel dependen: Financial Performance (ROA) .  Variabel independen: size, leverage, asset, inventory, account receivable, account payable.	Data dalam peneitian diambil dari perusahaan manufaktur di Turki 2008-2013 sejumlah 145 sampel perusahaan. Purposive sampling.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size, asset, inventory, account receivable, dan account payable berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial performance, sebaliknya likuidity dan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial performance.

No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
9	Faktor-faktor	e-Journal	Variabel	Data yang	Hasil penelitian

	yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Basic Industry and Chemicals di Indonesia.  Chaerunisa Izati & Farah Margaretha (2014)	Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Volume 1 no.2 September 2014. Hal 21-43. ISSN 2339-0824	dependen: Kinerja Keuangan (ROA)  Variabel independen: leverage(DAR), pertumbuhan, ukuran perusahaan, resiko, pajak, tangibility, likuiditas dan non debt tax shield.	diambil dari pers Basic Industry and Chemicals yg listing di BEI 2009-2012 (144 sampel perusahaan) menggunakan purposive sampling	leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pertumbuhan, ukuran, likuiditas, dan non debt tax shield berengaruh positif terhadap ROA. Sementara resiko, pajak dan tangibility tidak berpengaruh terhadap ROA.
10	Pengaruh Coorporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan.  Desak Putu Suciwati, Desak Putu Arie, Cening Ardina (2016)	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan Vol.12, No.2 Juli 2016	Variabel dependen: Kinerja Keuangan (ROA & ROE)  Variabel independen: Corporate Social Responsibility (CSR)	Data diambil dari perusahaan pertambangan dari 2010-2013.	Hasil penelitian menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROA.

No	Judul dan Pengarang	Jurnal	Variabel	Analisis Data	Hasil
----	---------------------	--------	----------	---------------	-------

11	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melalui Pojok Bursa FEB-UNSRAT.  Winnie Eveline Parengkuan (2017)	Jurnal EMBA vol.5 No.2 Juni 2017, Hal 564-571. ISSN 2303-1174	Variabel dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)  Variabel independen: Corporate Social Responsibility (CSR)	Metode analisis data adalah analisis tabel dan analisis regresi linier sederhana.	Hasil dari penelitian CSR tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur dan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA.
12	Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Fact or Fiction? A look at Ghanaian banks.  Daniel F. Ofori (2014)	Newcastle Business School, Faculty of Business and Law, Northumbria University, United Kingdom. Doi:10.4102/a.c.v14i1.180	Variabel dependen: Financial Performance( ROA & ROE).  Variabel independen: Corporate Social Responsibility  Variabel Control: Grow, Leverage (DAR), size, origin	Sampel 22 bank. Kuisisioner terstruktur untuk mendapatkan data primer. Arsip-arsip untuk mendapatkan data sekunder.	Hasil penelitian CSR punya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Size dan Growth mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA&ROE. Leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA tapi positif terhadap ROE. Sedangkan origin berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Sumber: Data diolah peneliti**

Dari beberapa penelitian terdahulu dengan menggunakan metode ROA untuk mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan assets yang tersedia.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu tentang kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat variabel independen yaitu, *Corporate Social Responsibility* ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), dan *Leverage* ( $X_3$ ), sedangkan satu variabel dependen yaitu, Kinerja Keuangan Perusahaan ( $Y$ ).

Konsep teoritis didasarkan atas Signalling Theory dimana bagaimana seharusnya sinyal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Pemberian sinyal dilakukan untuk mengurangi informasi asimetris. Diharapkan manajemen dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik. Laporan Keuangan tahunan yang dipublikasi akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan deviden maupun perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma,2006). Dapat disimpulkan bahwa salah satu informasi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan.

#### 1. Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatan pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang berlaku. Bentuk dari kegiatan CSR itu sendiri berupa kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangun dan menunjang kepentingan lingkungan serta *stakeholder* perusahaan.

Semakin banyak perusahaan melakukan kegiatan CSR kepada pihak eksternal seperti stakeholders yang meliputi karyawan, pemasok, investor, pemerintah,

konsumen, serta masyarakat maka perusahaan akan semakin dikenal melalui eksistensinya. Ketika perusahaan semakin dikenal produk atau jasanya, maka penjualan atau pendapatan akan semakin meningkat sehingga mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang semakin meningkat maka kinerja keuangan perusahaan akan baik.

Ketika perusahaan dapat memperhatikan pihak eksternal melalui *Sustainability Report*, maka kedepannya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil dari Vollono (2010) melihat hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan *Corporate Financial Performance* dan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif diantaranya. Penelitian lain juga mendukung seperti Choi (2011) dan juga Susanto dan Tarigan (2013) yang menyatakan bahwasanya pengungkapan kinerja sosial dan memberikan pengaruh yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Choi (2011) ditemukan adanya hubungan yang positif antara CSR dengan *Corporate Financial Performance*. Mereka menyarankan pada perusahaan untuk memberikan prioritas kepada para *stakeholder*-nya dan juga memiliki inisiatif untuk mementingkan aspek sosial terlebih dahulu. Selain dari pada itu masih banyak penelitian terkait dengan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan yaitu yang dilakukan oleh Monika (2008), Burhan dan Rahmanti (2009), Berliani (2013), serta Susanto dan Tarigan (2013) menyimpulkan kalau *Sustainability Report* berdampak positif terhadap performa perusahaan. Oleh karenanya hal ini mengindikasikan bahwa *Sustainability Report* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif adalah sebagai berikut:



## **H1 : CSR berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

### **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang sudah didapatkan selama operasinya. Ekspektasi besar investor terjadi pada perusahaan yang besar. Ekspektasi itu berupa deviden yang didapat dari perusahaan yang telah ditanamkan modalnya. Semakin besar dan semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan besar, perusahaan semakin bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Nailiah (2016) menyampaikan pendapat bahwa kinerja keuangan perusahaan dapat terlihat dari ukuran perusahaan. Calisir et al. (2010) mengemukakan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan sektor teknologi informasi dan komunikasi di Turki. Wright et al. (2009) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu penentu dalam memperoleh dana dari para investor. Perusahaan yang lebih besar menjanjikan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan yang lebih besar juga menunjukkan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing yang lain karena investor akan percaya perusahaan dapat mengembelikan devidennya secara cepat.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif adalah sebagai berikut:

### **H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

### **3. Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Perusahaan akan menjadi kurang baik jika penggunaan utangnya semakin besar.

Dengan perusahaan mempunyai utang yang besar maka pendanaannya akan semakin besar, keuntungan dapat meningkat namun resiko akan ikut meningkat lebih besar dari keuntungan yang didapat. Dengan adanya leverage diharapkan perusahaan dapat mengetahui sejauh mana pinjaman yang diambil perusahaan. Pinjaman yang diambil sebagian digunakan untuk pendanaan perusahaan. Dengan utang yang besar, maka pendanaannya akan semakin besar dan keuntungan pun akan meningkat. Keuntungan yang meningkat akan memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Namun resiko yang akan didapat perusahaan akan ikut meningkat disebanding dengan keuntungan yang meningkat.

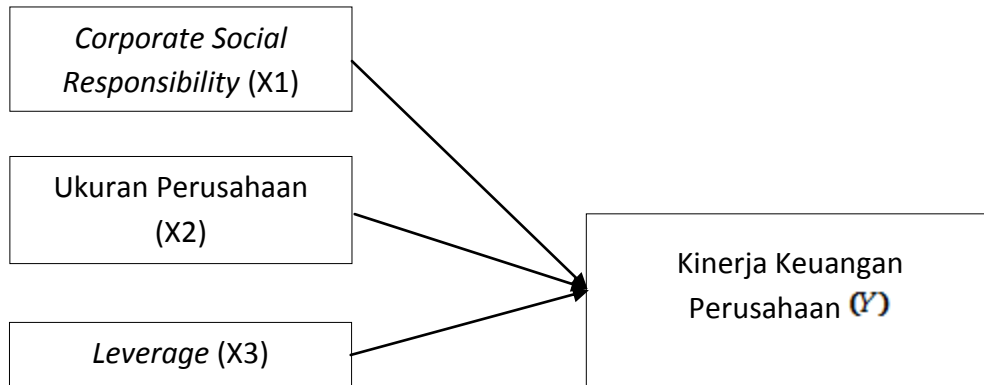
Habibi (2016) mengatakan leverage mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan namun memiliki korelasi yang negatif. Izati (2014) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun dan juga sebaliknya.

Scott (2000:170) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi (mengurangi biaya pengungkapan). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini ditulis dalam bentuk alternatif adalah sebagai berikut:

**H3: Leverage berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

## Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



### D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan penelitian ini adalah:

Ha<sub>1</sub>: CSR Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ha<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ha<sub>3</sub>: Leverage Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan